

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kajian pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang karakter dan pendidikan kebangsaan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh nasional yang visioner sebagaimana terbukti dari pemikirannya yang masih relevan untuk di implementasikan dalam dunia pendidikan saat ini, sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter sebagai pola untuk membentuk peserta didik yang beradab, membangun watak manusia yang berke-Tuhanan Yang Maha Esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan memiliki ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, sehingga bisa mewujudkan manusia yang mandiri serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bangsa, negara dan masyarakat pada umumnya. Secara khusus pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam hati, cipta, rasa dan karsa. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai perpaduan antara pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik atau buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati
2. Konsep karakter dan pendidikan kebangsaan Ki Hajar Dewantara, meliputi: a) sistem pendidikan Ki Hajar Dewantara dikembangkan berdasarkan lima asas pokok yang disebut pancadharma Taman Siswa, yang meliputi: kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. b) pokok ajaran yang menjadi tujuan Ki Hajar Dewantara adalah mendidik rakyat agar berjiwa kebangsaan dan berjiwa merdeka, serta menjadi kader-kader yang sanggup dan mampu mengangkat derajat nusa dan bangsanya sejajar dengan bangsa lain yang merdeka dan

membantu perluasan pendidikan dan pengajaran. c) Pendidikan karakter tidak hanya melibatkan aspek moral knowing, tetapi juga moral feeling dan moral action. Ki Hajar Dewantara menerjemahkan langkah tersebut dengan konsep cipta, rasa dan karsa serta membaginya menjadi empat tingkatan dalam pengajaran pendidikan karakter, adapun materi pendidikan karakter tersebut yaitu; taman Indria dan taman Anak (5-8 tahun), taman Muda (umur 9-12 tahun), taman Dewasa (umur 14-16 tahun), taman Madya dan taman Guru (umur 17-20). d) Dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak, Ki Hajar Dewantara memandang adanya tiga pusat pendidikan yang memiliki peranan besar, yang disebut dengan trisentra pendidikan, yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga aspek tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses pembentukan karakter pada anak. e) syarat pendidikan yang harus dipenuhi ada tiga, yakni “*ngerti-ngrasa-ngelakoni*” (menyadari, menginsyafi, dan melakukan).

3. Ki Hajar Dewantara mengatakan perlunya penguasaan diri dalam diri anak untuk mengalahkan nafsu agar dapat terbentuk karakter anak yang beradab, orang yang memiliki kecerdasan budi pekerti akan senantiasa memikirkan dan mempertimbangkan terlebih dahulu sikap dan perilaku yang dilakukannya. Kecerdasan budi pekerti tersebut meliputi sikap, perilaku dan nilai-nilai yang dilakukan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Dalam konteks sekarang telah dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional telah dirumuskan dalam 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.
4. Pendidikan Kebangsaan, yakni proses pendidikan dalam upaya menanamkan, membina, dalam mengembangkan wawasan kebangsaan yang berlandaskan kebudayaan bangsa. Maka konsep pendidikan

kebangsaan tidak bisa dipisahkan dari rasa kebangsaan, nasionalisme, kebhinekaan, kemajemukan, dan kebudayaan. Konsep pendidikan kebangsaan, didalamnya ada nasionalisme, dan cinta tanah air. Selain itu, konsep pendidikan kebangsaan haruslah menyesuaikan konsep pendidikan menurut UNESCO, diantaranya memenuhi konsep *education for all* (pendidikan untuk semua), *life-long education* (pendidikan sepanjang hayat), dan *education for sustainable development* (pendidikan untuk pembangunan yang berkelanjutan). Terlihat bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara banyak terinspirasi oleh pemikiran tokoh pendidikan barat, seperti Dr. Maria Montessori (teori perkembangan anak), Dr. Frederick Froebel (anak tumbuh harusnya ada pemeliharaan, dan pendidikan merupakan kegiatan yang menyenangkan untuk anak), William Stern (lingkungan memiliki peranan penting dalam perkembangan individu), Dr. Rabindranath Tagore (pendidikan yang memiliki prinsip kemerdekaan dan kemanusiaan.).

5. Ki Hajar Dewantara dengan Taman siswa dan Dr. Tagore dengan Shanti Niketan hampir memiliki banyak kesamaan, diantaranya letaknya ada di dalam dasar-dasar kebangsaan dan peri kemanusiaan, kebudayaan, kemerdekaan, kodrat alam, sedangkan pendidikan dan pengajarannya, keduanya dengan sengaja dan sistematis sedapat-dapatnya bisa dilepaskan dan dibebaskan dari corak warna sistim kebaratan, yang penuh dengan semangat intelektualisme individualisme dan materialisme. Perbedaan diantara keduanya yang pasti suasana dan zaman keduanya berbeda, Indonesia jajahan Belanda dan India jajahan Inggris, tentunya tantangannya pun berbeda.
6. Implementasi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan moral generasi muda; Pertama, pendidikan adalah suatu proses bukan hanya sebuah hasil, yang diterapkan dalam pembelajaran aktif dimana siswa memahami teori dan juga mempraktekkan apa yang sudah dipahaminya dalam kehidupan nyata. Kedua, sistem among dengan semboyannya *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani* dijadikan sistem pembelajaran di sekolah, karena pentingnya peran

pendidik dalam suatu proses pembelajaran. Ketiga, Tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara merupakan lingkungan pendidikan yang efektif dimana lingkungan keluarga dijadikan sebagai peletak dasar pendidikan anak, sekolah sebagai pendamping dalam keluarga, dan masyarakat adalah pelengkap pendidikan. Keempat, Trikon dijadikan sebagai dasar pendidikan.

7. Implementasi pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang karakter bangsa dan pendidikan kebangsaan dalam pendidikan di Indonesia, meliputi: a) pendidikan karakter dan pendidikan kebangsaan dalam pembentukan moral dan nasionalisme anak bangsa; b) penanaman pendidikan karakter dan pendidikan kebangsaan di sekolah. Implementasi pemikiran Ki Hajar Dewantara tertuang dalam Pasal 4 ayat 4 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berisikan, “pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran”.
8. Pendidikan di Indonesia haruslah menanamkan karakter dan jiwa kebangsaan yang berasal dari akar budaya bangsa dan jelas berdasarkan Pancasila sebagai dasar negara, filosofi dan nilai luhur bangsa. Selanjutnya, untuk pengajaran dikelas mengenai pendidikan kebangsaan dimasukkan dan termuat dalam bidang ilmu pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang ada dalam setiap jenjang pendidikan dari mulai jenjang pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi, sehingga Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu matapelajaran yang memfokuskan kepada pembentukan karakter peserta didik untuk menjadi seorang yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dan untuk menjadi warga negara yang baik sesuai yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945. Maka, pemikiran Ki hajar Dewantara tentang karakter dan pendidikan kebangsaan memiliki relevansi dengan bidang keilmuan pendidikan kewarganegaraan.

5.2 Implikasi

Penelitian kajian pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang karakter dan pendidikan kebangsaan, harapannya kedepan mampu memberikan tambahan pengetahuan dan khazanah ilmu untuk pendidikan di Indonesia. Karakter merupakan perpaduan gerak pikiran, perasaan, dan kehendak maupun kemauan, sehingga menjadi tenaga. Ini bermakna adanya perpaduan olah pikir, olah rasa, olah hati, dan olah raga untuk memaksimalkan kemampuan demi terwujudnya karakter yang unggul. Karakter dan pendidikan kebangsaan adalah dua konsep yang memiliki konektivitas baik diantara keduanya, saling mendukung dan saling membantu terwujudnya insan warga negara yang lebih baik. Pendidikan kebangsaan sendiri merupakan pendidikan yang berlandaskan akan kebudayaan bangsa, dengan begitu rakyat akan lebih mengetahui tentang negara dan bangsa serta tumbuhlah rasa nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air sendiri. Jika kita bisa memaksimalkan pengajaran karakter dan pendidikan kebangsaan, optimis itu ada suatu hari nanti Indonesia akan menjadi negara yang disegani karena karakter bangsanya dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa.

5.3 Dalil

Dari hasil kesimpulan diatas, penulis merumuskan beberapa dalil, sebagai berikut:

1. *Ngerti, ngoro, ngelakoni* merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam pendidikan karakter dan pendidikan kebangsaan.
2. Trisenta atau tripusat pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat, harus memiliki hubungan dan kerjasama yang baik dan sinergis untuk terwujudnya karakter yang baik pada anak.
3. Pendidikan karakter dan pendidikan kebangsaan di Indonesia haruslah berdasarkan nilai luhur bangsa, yakni Pancasila sebagai filosofi bangsa, nilai luhur dan dasar negara.
4. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang karakter dan pendidikan kebangsaan masih relevan untuk diterapkan dalam pendidikan di Indonesia hingga sekarang.

5. Sistem among dengan semboyan *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso*, dan *Tut Wuri Handayani* dijadikan landasan sistem pembelajaran di sekolah.
6. Kebudayaan Indonesia merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang perlu diintegrasikan dalam program pembelajaran di sekolah (intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan ko-kurikuler)

5.4 Rekomendasi

Dari hasil kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan yakni;

1. Bagi Pendidik

Berdasarkan konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dalam proses pembelajaran dimana peserta didik dijadikan pusat pembelajaran sedangkan guru hanya membimbing agar anak didiknya tetap berada dalam jalur yang benar, serta pendidik harus dapat memberikan contoh nyata dari apa yang diajarkannya dalam pembelajaran dan pendidik harus dapat memotivasi anak didiknya agar dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Penulis berharap para pendidik dan calon pendidik untuk dapat menjaga sikap dan perilakunya karena guru itu adalah digugu lan ditiru, yang artinya dijadikan teladan bagi anak didiknya.

2. Bagi Sekolah atau Instansi Pendidikan

Dalam sekolah hendaknya tidak digunakan konsep perintah dan hukuman, karena konsep tersebut hanya akan melahirkan anak didik yang sendiko dhawuh, paksaan yang dialami anak akan membuat anak menjadi stres dan menjadi malas untuk belajar, perlu ditanamkan dalam diri anak proses pembelajaran adalah suatu proses yang menyenangkan dengan metode pembelajaran yang kreatif, serta media pembelajaran yang inovatif akan membuat anak lebih antusias mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut penulis berharap guru, sekolah dan pemerintah untuk dapat mengerjakan PR menciptakan sistem pendidikan yang mengedepankan proses bukan hanya hasil akhirnya.

3. Bagi Pemerintah

Penerapan Kurikulum 2013 pada tahun lalu sudah menjadi langkah yang bagus sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan pendidikan bangsa Indonesia agar menghasilkan generasi yang memiliki karakter, akan tetapi dalam penerapannya yang dinilai oleh berbagai pihak belum siap untuk diterapkan di Indonesia menjadi catatan tersendiri bagi pemerintah untuk mengevaluasi Kurikulum 2013 yang pada konsepnya sudah sangat bagus tersebut. Berdasarkan hal tersebut penerus berharap pemerintah segera menyempurnakan Kurikulum 2013.